

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa yang memiliki peran dalam pembangunan perekonomian dari suatu negara. Suatu negara membutuhkan suatu bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat pada UU No. 10 Tahun 1998 mengenai tujuan dari didirikannya bank yakni untuk meningkatkan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Bank Pembangunan Daerah yang merupakan jenis bank berdasarkan fungsinya. Bank Pembangunan Daerah memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan ekonomi regional. Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kinerja yang efisien dalam mendukung pembangunan daerah.

Bank memiliki tujuan utama yakni memperoleh keuntungan yang optimal merupakan suatu efisiensi dari kinerja operasional suatu bank. Keuntungan yang diperoleh bank akan meningkat jika kinerja operasional semakin efisien. Peningkatan keuntungan tersebut maka suatu bank perlu mengeluarkan biaya untuk usahanya yaitu usaha yang bersifat operasional maupun non-operasional agar kinerja bank dapat berjalan dengan optimal. Apabila bank mengalami peningkatan profitabilitas setiap tahunnya, maka hal

tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi bank untuk berkembang dikemudian hari. Suatu bank perlu melakukan pengukuran terhadap kemampuan bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya, yakni dengan menggunakan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO), yang merupakan perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh bank perlu melakukan pengukuran kinerja bank khususnya pada tingkat efisiensi kinerja bank, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. BOPO akan dikatakan baik jika mengalami penurunan setiap tahunnya yang berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank.

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa beberapa dari kinerja Bank Pembangunan Daerah telah mengalami perbaikan, namun masih terdapat enambelas bank mengalami peningkatan pada BOPO dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan rata-rata trend BOPO yang mengalami peningkatan pada Bank Pembangunan Daerah yakni BPD Aceh, BPD Bali, BPD Bengkulu, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur, BPD Kalimantan Selatan, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Papua, BPD Riau dan Kep.Riau, BPD Sulawesi Tenggara, BPD Sulawesi Utara, BPD Sumatera Barat, serta BPD Sumatera Utara. Rata-rata trend BOPO pada seluruh bank yakni sebesar 0,02 , maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi kinerja pada beberapa Bank Pembangunan Daerah tersebut mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun ini.

**Tabel 1. 1**  
**POSISI BEBAN OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL ( BOPO )**  
**PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH TAHUN 2012 – 2016**  
**( dalam persentase )**

Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	Rata-rata Trend
BPD Aceh	71.51	70.72	(0.79)	73.32	2.60	76.07	2.75	94.43	18.36	5.73
BPD Bali	62.82	63.03	0.21	64.89	1.86	69.67	4.78	66.51	(3.16)	0.92
BPD Bengkulu	73.27	68.99	(4.28)	72.41	3.42	75.25	2.84	77.72	2.47	1.11
BPD DKI	81.43	74.99	(6.44)	80.26	5.27	90.99	10.73	77.82	(13.17)	(0.90)
BPD Jambi	63.32	62.07	(1.25)	71.45	9.38	77.26	5.81	-	(77.26)	(15.83)
BPD Jawa Tengah	76.35	72.88	(3.47)	81.80	8.92	76.02	(5.78)	76.18	0.16	(0.04)
BPD Jawa Barat dan Banten	80.02	79.41	(0.61)	85.60	6.19	83.31	(2.29)	82.70	(0.61)	0.67
BPD Jawa Timur	68.89	70.28	1.39	69.63	(0.65)	76.11	6.48	72.22	(3.89)	0.83
BPD Kalimantan Timur	68.19	71.30	3.11	80.39	9.09	85.30	4.91	78.97	(6.33)	2.70
BPD Kalimantan Tengah	69.83	64.63	(5.20)	61.70	(2.93)	59.91	(1.79)	64.06	4.15	(1.44)
BPD Kalimantan Barat	71.33	70.12	(1.21)	71.77	1.65	73.20	1.43	72.80	(0.40)	0.37
BPD Kalimantan Selatan	79.40	76.00	(3.40)	75.15	(0.85)	79.62	4.47	79.91	0.29	0.13
BPD Lampung	75.05	80.86	5.81	69.33	(11.53)	68.73	(0.60)	74.08	5.35	(0.24)
BPD Maluku	73.90	72.78	(1.12)	99.56	26.78	67.19	(32.37)	71.84	4.65	(0.52)
BPD Nusa Tenggara Barat	64.32	64.19	(0.13)	65.79	1.60	69.28	3.49	68.69	(0.59)	1.09
BPD Nusa Tenggara Timur	71.57	67.13	(4.44)	69.24	2.11	80.22	10.98	75.72	(4.50)	1.04
BPD Papua	74.15	72.01	(2.14)	91.38	19.37	83.86	(7.52)	91.14	7.28	4.25
BPD Riau dan Kepulauan Riau	75.07	69.12	(5.95)	70.59	1.47	76.41	5.82	75.44	(0.97)	0.09
BPD Sulawesi Tenggara	59.57	62.60	3.03	71.67	9.07	63.82	(7.85)	73.42	9.60	3.46
BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	71.90	68.00	(3.90)	65.23	(2.77)	71.60	6.37	60.13	(11.47)	(2.94)
BPD Sulawesi Tengah	80.60	65.87	(14.73)	67.81	1.94	87.35	19.54	72.82	(14.53)	(1.95)
BPD Sulawesi Utara	77.45	75.56	(1.89)	83.76	8.20	81.75	(2.01)	86.68	4.93	2.31
BPD Sumatera Barat	77.62	78.27	0.65	84.51	6.24	81.44	(3.07)	81.75	0.31	1.03
BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	82.28	86.23	3.95	81.54	(4.69)	82.16	0.62	80.17	(1.99)	(0.53)
BPD Sumatera Utara	77.76	74.22	(3.54)	80.30	6.08	71.89	(8.41)	79.54	7.65	0.45
BPD Yogyakarta	74.86	72.75	(2.11)	72.64	(0.11)	70.98	(1.66)	70.15	(0.83)	(1.18)
Rata-rata	73.17	71.31	(1.86)	75.45	4.14	76.13	0.68	73.27	(2.87)	0.02

Sumber : Laporan keuangan publikasi pada Otoritas Jasa Keuangan dan diolah

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) termasuk didalam aspek efisiensi, namun pada tingkat penilaian kesehatan bank. BOPO termasuk dalam aspek profitabilitas. Profitabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimiliki. BOPO merupakan kemampuan bank dalam mengelola efisiensi biaya operasional yang akan memaksimalkan pendapatan operasional bank. Biaya operasional yang tinggi atau sama dengan pendapatan operasional maka hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan bagi bank. Jika biaya operasional bank lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional bank, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi kinerja bank tersebut baik yang akan terlihat pada penurunan yang terjadi pada BOPO.

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo ( Kasmir, 2012:315). Aspek likuiditas ini dapat diukur dengan *Loan Deposit Ratio* ( LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR merupakan rasio yang menggambarkan pengalokasian dana pihak ketiga yang disalurkan kepada debitur dalam bentuk kredit yang mana memiliki pengaruh negatif pada BOPO. Rasio LDR digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas.

Rasio LDR semakin tinggi yang berarti peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar dari beban yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut memberikan pengaruh, yang mana BOPO mengalami penurunan, LDR memiliki

pengaruh negatif terhadap BOPO. Rasio IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan pelunasan kepada deposan dengan melikuiditas surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012:316). Peningkatan IPR berarti adanya peningkatan pada surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan pada dana pihak ketiga, maka pendapatan yang diperoleh oleh bank lebih besar dibandingkan dengan biaya yang menghasilkan penurunan pada BOPO, maka IPR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

Pada aspek kualitas aktiva merupakan kemampuan yang dimiliki suatu bank dalam mengelola aktiva produktif, seperti surat berharga, kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan penilaian aset. Rasio yang digunakan pada aspek kualitas aktiva yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Peningkatan yang terjadi pada NPL berarti kenaikan jumlah kredit bermasalah lebih besar dibanding dengan kenaikan jumlah kredit yang diberikan. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan pada biaya bunga dibanding dengan pendapatan bunga, dan BOPO akan mengalami peningkatan. NPL berpengaruh positif terhadap BOPO. Rasio APB meningkat maka terjadi kenaikan pada aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada aktiva produktif. Hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap BOPO karena meningkatkan biaya bunga.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 485), Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh suatu bank guna menutupi risiko yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan



manajemen risiko pasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank yakni *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). Risiko Suku Bunga atau *Interest Rate Risk* (IRR) merupakan potensi kerugian yang timbul disebabkan adanya pergerakan suku bunga pasar yang berlawanan transaksi bank yang terdapat risiko suku bunga di dalamnya. Kenaikan pada IRR dan suku bunga meningkat, maka peningkatan pada *Interest Rate Sensitive Aset* (IRSA) akan lebih besar dibanding dengan kenaikan pada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), yang akan memberikan pendapatan bunga bagi bank sehingga BOPO akan mengalami penurunan dan pengaruh IRR terhadap BOPO ialah negatif. Apabila IRR mengalami peningkatan, namun suku bunga mengalami penurunan maka pengaruh IRR terhadap BOPO ialah positif. Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan yang lebih besar pada IRSL dibandingkan peningkatan pada IRSA yang mana akan menyebabkan kenaikan pada BOPO. PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar yang mana menggambarkan perbandingan antara selisih dari aktiva valuta asing dengan pasiva valuta asing kemudian ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban. PDN memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO, hal tersebut disebabkan adanya peningkatan atau penurunan yang terjadi pada nilai tukar.

*Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan pendapatan yang diperoleh oleh bank dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012: 129). Nilai rasio FBIR ini tinggi pada suatu bank, maka pendapatan operasional non-bunga mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan operasional non-bunga lebih besar dari biaya operasional, berarti adanya penurunan pada BOPO.

Hal tersebut memiliki arti bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif guna memperoleh pendapatan bunga bersih. Peningkatan pada rasio maka pendapatan bunga atas aktiva produktif juga mengalami peningkatan, maka pendapatan bunga akan meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, dan BOP akan menurun, sehingga NIM berpengaruh negatif terhadap BOPO.

## 1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini ialah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?

6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan NIM manakah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan NIM secara bersama – sama terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif LDR terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif IPR terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif NPL terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.



5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif APB terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah..
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari IRR terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari PDN terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah
8. Untuk mengetahui signifikansi negatif FBIR terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Untuk mengetahui signifikansi negatif NIM terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Untuk mengetahui LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan NIM manakah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian diatas maka manfaat yang ingin dicapai penelitian ini ialah :

1. Bagi Bank Pembangunan Daerah  
Sebagai bahan informasi bagi Bank Pembangunan Daerah untuk mengetahui kinerja operasional bank selama lima tahun yakni tahun 2012 hingga 2016, sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi dan dapat menjadi lebih baik di masa yang akan datang.
2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan ilmu dan wawasan dalam bidang perbankan serta dapat menjadi pembanding antara teori yang telah diperoleh dengan keadaan di dunia nyata.

### 3. Bagi STIE Perbanas

Sebagai penambahan koleksi dalam pembedaharaan perpustakaan dan sebagai bahan acuan dan atau bahan pembanding bagi mahasiswa dan mahasiswi yang akan mengangkat judul yang sama untuk penelitian.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan penelitian ini terdapat bab yang pada setiap bab terdapat sub bab yang berisi uraian-uraian sistematis yang mendukung isi dari setiap bab. Berikut merupakan sistematika penulisan yang digunakan :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas mengenai peneliti – peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan keputusan, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisa data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum subyek penelitian dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

